

## BAB II

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) DALAM MENINGKATKAN KREATIFITAS

## A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda ke dalam kelompok-kelompok kecil. Kepada siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjelaskan dengan kelompoknya, menghargai pendapat teman, berdiskusi dengan teratur, siswa yang pandai membantu teman yang lemah, dan sebagainya.

Senada dengan hal tersebut Nurhadi menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.<sup>1</sup> Tidak berbeda dengan pendapat tersebut, pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Besar kelompok belajar dalam pembelajaran kooperatif biasanya terdiri atas dua sampai enam anak. Lain halnya dengan Abdurrahman yang mengatakan bahwa "faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan besarnya kelompok belajar, yaitu: (1) kemampuan anak, (2) kesediaan bahan, (3) ketersediaan waktu". Pengelompokan anak dalam pembelajaran kooperatif hendaknya secara

---

<sup>1</sup> Nurhadi, dan Agus Gerrad Senduk, *Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, Universitas Negeri Malang, 2003. hlm. 61

heterogen, sehingga kelompok memiliki anggota yang tergolong berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.<sup>2</sup>

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang akhir-akhir ini sangat populer. Beberapa ahli menyatakan, bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis, kemampuan membantu teman kelompok, dan sebagainya

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah modal pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan siswa, serta membantu siswa mengembangkan interaksi silih asuh sesama siswa. Pembelajaran kooperatif tidak hanya diperkenalkan kerja kelompok saja, melainkan pada penstrukturannya, setiap kelompok memiliki anggota yang heterogen.

Pengalaman belajar kooperatif akan menghasilkan keyakinan yang lebih kuat bahwa seseorang merasa disukai dan diterima oleh siswa lain serta menaruh perhatian bagaimana kawannya belajar dan ingin membantu temannya belajar, membantu siswa meningkatkan sikap positif, misalnya membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya menyelesaikan masalah matematis, sehingga akan mengurangi rasa cemas terhadap matematika yang sering dialami siswa.

Pembelajaran kooperatif lebih unggul dibandingkan dengan kelompok belajar tradisional maupun belajar secara individu. Hasil berbagai penelitian para ahli, menunjukkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif selain meningkatkan prestasi akademik, juga dapat meningkatkan hubungan sosial antarsiswa, karena mereka saling melengkapi.

---

<sup>2</sup> Abdurrahman, M., dan Totok, B. *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema dalam Belajar : Pedoman Guru*, Departemen Pendidikan Nasional 2000. hlm 79.

Macam-macam cara melaksanakan pembelajaran kooperatif ada 5 macam metode yang biasa dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif yaitu :

- 1) Metode STAD (*Student Teams Activement Division*)
- 2) Metode Jigsaw
- 3) Metode GI (*Group Investigation*)
- 4) Metode *Think-Pair-Share* dan (TPS)
- 5) Metode NHT (*Numbered Head Together*)<sup>3</sup>

Menurut Spencer Kagan sebagaimana dikutip oleh Nurhadi dan Agus Gerrad, *Think Pair Share* merupakan suatu tipe model pembelajaran kooperatif yang merupakan struktur sederhana dan terdiri atas tiga tahap yang digunakan untuk memberikan waktu berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. *Think Pair Share* memberikan kesempatan pada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Metode ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan kerja sama

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif metode *Think Pair Share* menurut Frank Lyman adalah sebagai berikut.

- a. Langkah 1- Berpikir (*thinking*): guru mengajukan pertanyaan yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu untuk berpikir sendiri mengenai jawaban.
- b. Langkah 2- Berpasangan (*pairing*): guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan.
- c. Langkah 3- Berbagi (*sharing*): guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan.<sup>4</sup>

Pembelajaran kooperatif metode *Think Pair Share* ini juga memiliki variasi, antara lain: (1) setelah seorang siswa menjawab, guru

---

<sup>3</sup> Nurhadi, dan Agus Gerrad Senduk, *Op.cit.*, hlm. 66 .

<sup>4</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning, (Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 132

dapat meminta tim lain apakah setuju atau tidak setuju dengan jempol keatas atau kebawah;(2) untuk masalah dengan jawaban lebih dari satu, guru dapat meminta siswa dari setiap kelompok yang berbeda untuk masing-masing memberi jawaban ;(3) seluruh siswa dapat memberi jawaban serentak;(4) seluruh siswa yang mnenanggapi dapat menulis jawabannya di papan tulis atau kertas pada waktu yang sama;(5) guru dapat meminta siswa lain menambahkan jawaban bila jawaban dari siswa yang terpilih untuk menjawab tidak lengkap. <sup>5</sup>

## 2. Unsur-unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share*

Agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan secara efektif, unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang perlu ditanamkan pada siswa antara lain: (a) para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka tenggelam atau berenang bersama; (b) para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, dan dalam mempelajari materi yang dihadapi; (c) para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama; (d) para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya di antara para anggota kelompok; (e) para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok; (f) para siswa berbagi kepemimpinan, sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar; (g) para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.<sup>6</sup>

Abdurrahman dan Bintoro berpendapat Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya : saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 133.

<sup>6</sup> Nurhadi, dan Agus Gerrad Senduk, *Op.cit.*, hlm. 60-61

individual, dan ketrampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau ketrampilan sosial yang sengaja diajarkan.<sup>7</sup>

Elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah :

1) Saling Ketergantungan Positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif menurut adanya interaksi positif yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui :

- a) Saling ketergantungan pencapaian tujuan
- b) Saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas
- c) Saling ketergantungan bahan atau sumber
- d) Saling ketergantungan peran
- e) Saling ketergantungan hadiah.

2) Interaksi Tatap Muka

Interaksi tatap muka menurut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Interaksi semacam itu memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi. Interaksi semacam itu sangat penting karena ada siswa yang merasa lebih mudah belajar dari sesamanya.

3) Akuntabilitas Individual

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok meskipun demikian, penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individu. Hasil penilaian secara individual tersebut selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok tau siapa anggota

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 62.

kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya, dan karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan urunan demi kemajuan kelompok. Penilaian kelompok yang didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual inilah yang dimaksud dengan akuntabilitas individual.

#### 4) Ketrampilan Menjalin Hubungan Antar Pribadi

Dalam pembelajaran kooperatif ketrampilan social seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, antara pribadi (*interpersonal relationship*) tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya memperoleh teguran dari guru tetapi juga dari sesama siswa.<sup>8</sup>

Sedangkan langkah-langkah pembelajaran dengan kooperatif tipe TPS :

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase I Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase II Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase III Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase IV	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 61-62.

Membimbing kelompok bekerja dan belajar	pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase V Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase VI Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

### 3. Kreativitas Siswa

#### a. Pengertian Kreativitas Siswa

Ditinjau dari segi bahasa kreatifitas memiliki arti kemampuan untuk mencipta, daya cipta, tapi perlu dipahami arti mencipta disini bukan menciptakan sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya.

Sedangkan secara terminologi, banyak hal yang menyatakan pendapatnya tentang definisi/pengertian kreatifitas diantaranya:

- 1) Dafid Campbel menyatakan bahwa kreatifitas adalah suatu kemampuan untuk mencipta hasil, inofatif, belum ada sebelumnya, menarik, aneh, dan berguna bagi masyarakat.
- 2) Elizabeth B. Hurlock Menyatakan bahwa kreatifitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintetis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman. Ia mungkin mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan

pencangkokan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru.<sup>9</sup>

#### b. Pengembangan Kreativitas Siswa

Pengembangan kreativitas peserta didik seharusnya menjadi bagian tidak terpisahkan dari setiap tujuan mata pelajaran yang diberikan di sekolah, membekali siswa dengan kreativitas, berarti memberi mereka peralatan yang diperlukan untuk hidup dan berkembang yang tidak hanya pada masa kini, tetapi juga untuk masa yang akan datang.

Hal ini dimaksudkan, bahwa pendidikan seharusnya membuat anak mampu memahami dan menghayati materi yang diberikan bukan sekedar hafal kata-kata guru atau hafal isi diktat dan ketika menjawab pertanyaan sama persis dengan kata guru atau diktat, namun minimalnya siswa mampu mencerna maksud dan dapat mengekspresikan idenya tanpa mengurangi esensi dari makna pertanyaan oleh karena itu, berfikir kritis dan difergen perlu dibiasakan sejak dini. Siswa akan dianggap hebat jika mereka mampu berfikir kritis dan kreatif, terlebih jika mereka sudah mampu menciptakan sesuatu yang dapat disebut dengan hasil inovasinya. Hanya pertumbuhan dan perkembangan kreativitas, kritis dan inovasi bagi siswa inilah yang akan sanggup mengantarkan mereka ke kancah persaingan bebas dalam era globalisasi.<sup>10</sup>

Namun dunia pendidikan kita selama ini terlanjur tertata dalam pola dan model yang serba seragam, *sarwatunngal* (serba satu) dan dikuatkan pula dengan pendekatan sentralistik yang mengakibatkan matinya kreativitas baik siswa maupun guru.

Fenomena yang demikian perlu disikapi dengan merekonstruksi semua aspek yang terkait guna pengembangan kreativitas melalui

---

<sup>9</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Pengembangan Kreatifitas*, Rosda Karya, Bandung, 2003, hlm. 25.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996, Cet 3, hlm. 149.



pendidikan yang humanistik dan direalisasikan lewat penerapan cara-cara baru yang dapat membentuk pribadi yang kritis, inovatif dan kreatif, sehingga siswa bisa *survive* dimasa yang akan datang.

Berbicara mengenai sekolah sebagai salah satu insititusi pendidikan formal, maka tidak terlepas dari kurikulum. Untuk itu, perlu adanya strategi khusus yang diterapkan dalam rangka penerapan pengembangan kreativitas anak dengan menjadikan kurikulum sebagai standar minimal dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

### c. Pendekatan dalam Pengembangan Kreativitas Anak

Ada dua pendekatan yang dapat diterapkan dalam proses pengembangan kreativitas yaitu:

#### 1) Pendekatan Humanistik

Pendekatan ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Maslow yang menyatakan bahwa "manusia mempunyai naluri-naluri dasar yang menjadi nyata sebagai kebutuhan. Kebutuhan harus dipenuhi dalam urutan hierarki tertentu."<sup>11</sup>

Dari mulai kebutuhan tingkat rendah kepada kebutuhan tingkat tinggi (aktualisasi diri dan estetik). Dalam hal ini, proses perwujudan diri (*self realization*) erat kaitannya dengan kreativitas; Maslow mengatakan bahwa semua orang yang mengaktualisasikan diri (*self actualizers*) adalah kreatif, baik secara artistik maupun ilmiah dia percaya banyak cara menyelesaikan masalah. Dengan demikian, kreativitas akan berkembang seumur hidup karena manusia akan selalu memenuhi kebutuhannya dengan berperilaku dan berpikir kreatif.

---

<sup>11</sup> Menurut Maslow (1908-1970), Kebutuhan Naluriyah Secara Hierarki dibagi menjadi enam urutan, yaitu: (1) Kebutuhan *fa'li* yang diperlukan untuk mempertahankan hidup (misal: makanan, minuman, air, udara dan sebagainya); (2) Kebutuhan akan rasa aman; (3) Kebutuhan akan *sense of bilonging* dan cinta; (4) Kebutuhan akan penghargaan dan harga diri; (5) Kebutuhan aktualisasi diri dan (6) kebutuhan estetik. Feempat kebutuhan pertama disebut dengan kebutuhan "*deficiency*" karena menuntut untuk dipuasknn sampai tidak dirasakan sebagai kebutuhan lagi. Sedangkan kebutuhan akan aktualisasi diri dan esietik yang disebut dengan kebutuhan "*being*"..

Kaitan kreativitas dengan proses pembelajaran di sekolah merupakan salah satu sarana bagi anak didik untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan potensinya. Sehingga dengan pendekatan ini kreativitas anak dapat dirangsang sedemikian rupa, sehingga bisa tumbuh secara manusiawi.

Adapun manfaat dari pendekatan ini adalah:

- a) Guna menumbuhkan motivasi instrinsik anak karena dengan adanya kesadaran dalam diri akan mendorong pengembangan kreativitasnya.
  - b) Menanamkan sifat optimis pada diri anak bahwa ia dapat berkreasi.
- 2) Pendekatan Konstruktivistik

Tokoh pendekatan ini antara lain Wilson, Duffy, Knuth. Sebagaimana dikutip Agus Maimuri, Pendekatan ini menekankan, bahwa pengetahuan harus dibangun sendiri oleh anak didik berdasarkan pada pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.<sup>12</sup>

Kreativitas akan meningkat dengan adanya keragaman pengalaman dan pengetahuan, maka memperluas pengalaman dengan keterlibatan multi modalitas, pengakuan akan kemanfaatan yang lebih luas dari kecerdasan ganda dan penerapan gaya belajar dapat menambah kemungkinan timbulnya solusi baru bagi permasalahan dan produk pemikiran.<sup>13</sup> Misi utama dari pendekatan ini adalah membantu siswa untuk mengembangkan kreativitasnya melalui proses pembelajaran secara mandiri, sedangkan manfaat dari pendekatan ini adalah:

---

<sup>12</sup> Agus Maimuri, dkk., *Profil Pendidikan Agama Islam Model Sekolah Umum Tingkat Dasar*, Depag RI, Jakarta, 2003, hlm. 230.

<sup>13</sup> Bok Samples, *Open Mind/Whole Mind: Parenting and Teaching Tomorrow's Children Today* (revolusi belajar untuk anak: panduan belajar sambil bermain untuk membuka pikiran anak-anak anda) diterjemahkan oleh Rasmaniastuti, Kaifa, Bandung, 2003, hlm. 160.

- a) Untuk menumbuhkan keaktifan dan sifat mandiri pada diri siswa
- b) Untuk menciptakan hubungan yang interaktif antara guru dan siswa.

#### **d. Strategi dalam Pengembangan Kreativitas Anak**

Dalam pengembangan kreativitas dibutuhkan strategi tertentu dan lingkungan yang mendukung. Sehubungan dengan hal itu, maka perlu ditinjau kembali empat aspek kreativitas, yakni: pribadi, pendorong, proses dan produk atau lebih dikenal dengan "strategi 4P".

##### **1) Pribadi**

Kreativitas merupakan ekspresi dari keunikan individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif inilah yang mencerminkan orisinalitas dari individu, dari ungkapan pribadi inilah diharapkan timbul ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Sebagai seorang guru/pendidik hendaknya dapat menghargai dan membantu menemukan dan mengembangkan bakat tersebut.<sup>14</sup> Dan menerima anak sebagaimana adanya, tanpa syarat dan tuntutan apapun dan memberikan kepercayaan kepadanya bahwa pada dasarnya ia mampu dan baik.

Menurut Conny Setiawan ciri-ciri dari pribadi yang kreatif adalah sebagai berikut:

- a) Mempunyai daya imajinasi yang kuat
- b) Mempunyai inisiatif
- c) Mempunyai minat yang luas
- d) Bebas dalam berfikir (tidak kaku dan terhambat)
- e) Bersifat ingin tahu
- f) Selalu ingin mendapat pengalaman-penmgalaman baru
- g) Percaya pada diri sendiri
- h) Penuh semangat (energetic)

---

<sup>14</sup> S. C. Utami Munandar, *Kreatiivitas dan Keberbakatan*, *Op. cit.*, hlm. 45.

- i) Berani mengambil resiko
- j) Berani dalam pendapat dan keyakinan (tidak ragu-ragu dalam menyatakan pendapat meskipun mendapat kritik dan berani mempertahankan pendapat yang menjadi keyakinannya).<sup>15</sup>

Agar perilaku kreatif dapat terwujud dan kreativitasnya berkembang, maka ciri-ciri tersebut hendaknya mendapat perhatian lebih dalam pembinaan anak didik.

## 2) Pendorong (press)

Dalam mewujudkan dan mengembangkan bakat kreatif anak diperlukan dorongan (motivasi), baik dari dalam diri (motivasi internal) maupun dari lingkungan sekitar yang berupa suasana kondusif, apresiasi, pujian dan lain sebagainya (motivasi eksternal).<sup>16</sup>

Kedua motivasi tersebut sama-sama diperlukan. Oleh karena itu, pendidik harus berupaya memupuk dan meningkatkan dorongan eksternal dan internal anak. Akan tetapi perlu diwaspadai jangan sampai dorongan eksternal yang berlebihan atau tidak pada tempatnya akan melemahkan dorongan internal dalam diri anak, sebab bagaimanapun juga motivasi dari dalam diri sendiri memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas diri, dan lingkungan hanya sebagai fasilitator dalam pengembangan kreativitas tersebut.

Kondisi lingkungan yang dapat memupuk kreativitas konstruktif adalah dimana anak merasa aman dan bebas untuk mengungkapkan dan mewujudkan diri. Menurut Utami Munandar, bahwa rasa aman ini dapat terciptajika pendidik memenuhi syarat berikut:

---

<sup>15</sup> Conny Semiawan, dkk., *Memupuk Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah menengah*, Gramedia, Jakarta, 1990, hlm. 10-11.

<sup>16</sup> S.C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*, *Op. cit.*, hlm. 68.

- a) Dapat menerima anak didik sebagai mana adanya dengan segala kekuatan dan kelemahannya dan tetap menghargainya
- b) Dapat memahami anak didik dan memberikan pengertian dengan mencoba menempatkan diri dalam situasi anak dan melihat dari sudut pandang anak
- c) Tidak memberikan nilai terlalu cepat terhadap anak didik. Dalam situasi sekolah memang pemberian nilai tidak dapat dihindari namun dapat diusahakan agar pemberian nilai bukan merupakan ancaman, karena ancaman akan menimbulkan sikap atau keinginan mempertahankan diri.<sup>17</sup>

Berbeda dengan hal di atas, sekarang banyak orang tua bahkan para pendidik masih memprioritaskan pencapaian prestasi akademik, anak dikatakan sukses (berhasil) jika mampu mendapatkan nilai yang tinggi dan meraih peringkat (ranking) teratas di kelasnya, meskipun ada sebagian pendidik menyadari betapa pentingnya kreativitas, agar anak tetap "survive" dimasa mendatang. Namun permasalahannya adalah dengan adanya kurikulum yang ketat dan kelas dengan jumlah murid yang banyak, maka tidak ada waktu untuk pengembangan kreativitas. Untuk itu hendaknya, diantisipasi sejak dini supaya pengembangan kreativitas tetap

Mendapat tempat yang proporsional dengan perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kreativitas serta penciptaan lingkungan belajar yang nyaman dan menunjang.

### 3) Proses

Untuk mengembangkan kreativitas, anak perlu diberi kesempatan untuk kreatif. Pendidik hendaknya dapat memberikan rangsangan pada anak untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dan pendidik hanya sebagai mediator yang menyediakan

---

<sup>17</sup> S. C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*, Op. cit., hlm. 98.

sarana prasarana yang diperlukan, anak diberi kebebasan untuk berekspresi baik melalui tulisan, gambar, dan sebagainya. Dan pendidik jangan terlalu cepat menuntut hasilnya, sehingga membatasi.

Melihat kenyataan diatas, variasi kegiatan yang kreatif sangat besar peranannya dalam menunjang pengembangan kreativitas dan untuk menghindari rasa bosan pada diri anak, sehingga anak menjadi lebih bersemangat. Dalam berfikir kreatif (kegiatan kreatif) melalui sebuah proses, semakin baik proses tersebut semakin tinggi mutunya. Ada empat tahapan proses berfikir kreatif sebagaimana diungkapkan oleh Wallas sebagaimana dikutip oleh nana saudih sukira dinata mengemukakan:

- a) Tahap persiapan (*preparation*) merupakan tahap awal berupa pengenalan masalah, pengumpulan data informasi yang relevan, melihat hubungan antara hipotesis dengan kaidah-kaidah yang ada tetapi belum sampai menemukan sesuatu baru menjajaki kemungkinan-kemungkinan.
- b) Tahap pematangan (*incubation*) merupakan tahap menjelaskan membatasi, membandingkan masalah dengan proses incubasi atau pematangan ini diharapkan ada pemisahan mana hal-hal yang benar-benar penting dan mana yang tidak, mana yang relevan dan mana yang tidak.
- c) Tahap pemahaman (*illumination*) merupakan tahap pencarian dan menemukan kunci pemecahan, menghimpun informasi dari luar untuk dianalisis dan disintesis, kemudian merumuskan beberapa keputusan.

d) Tahan pengetesan (*verification*) merupakan tahap mengetes dan memberikan hipotesis, apakah keputusan yang diambil tepat atau tidak.<sup>18</sup>

Kreativitas sebagai proses mental yang unik yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru berbeda dan orisinal mencakup jenis pemikiran spesifik yang oleh Guilford disebut *divergent thinking*, yaitu proses berfikir yang melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang atau menguraikan suatu masalah atas beberapa kemungkinan pemecahan.

Untuk pengembangan kreativitas tidak dapat dilakukan dengan kegiatan belajar yang bersifat ekspositori, melainkan dengan kegiatan belajar *discovery/inquiry*. Dengan demikian, pendidik hendaknya menciptakan suasana belajar yang lebih banyak memberikan kesempatan untuk berfikir kreatif, mengembangkan gagasan atau konsep siswa sendiri dan melakukan berbagai percobaan. Keadaan demikian inilah, menuntut pula sikap yang lebih demokratis, terbuka, bersahabat dan percaya terhadap siswa.

#### 4) Produk

Keadaan yang memungkinkan seseorang untuk menciptakan produk-produk kreatif dan bermanfaat adalah kondisi pribadi dan lingkungan. Sejauh mana kedua aspek tersebut, mendorong seseorang untuk melibatkan diri dalam proses kegiatan kreatif.

Dengan dimilikinya bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif oleh anak dan dengan dorongan (internal maupun eksternal) untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produk-produk kreatif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul. Sebagai pendidik

---

<sup>18</sup> Nana Saudih Sukiradinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 105.

hendaknya menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya dengan orang lain, sehingga anak lebih termotivasi.

Dengan memperhatikan 4 P (*person, press, process, product*) dan menyikapinya dengan bijaksana diharapkan kreativitas anak dapat dikembangkan secara optimal, karena itu merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan yang mampu melaksanakan salah satu tugasnya, yaitu menciptakan orang-orang yang mampu melakukan sesuatu yang baru, tidak hanya mengulang apa yang telah dikerjakan oleh generasi sebelumnya. Mereka adalah orang-orang yang kreatif, menemukan sesuatu yang belum pernah ada atau mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi hal yang baru.

Dalam kaitannya dengan pengembangan kreativitas ada tiga faktor yang harus diperhatikan Sebagaimana dikemukakan oleh Defis sebagaimana dikutip oleh Slameto, yaitu:<sup>19</sup>

a. Sikap individu

Mencakup tujuan untuk menemukan gagasan "serta produk." Dalam pemecahan baru. Untuk tujuan ini ada hal-hal yang perlu diperhatikan :

a) Pemberian perhatian khusus bagi pengembangan kepercayaan diri anak didik sebagai seorang guru harus mampu menanamkan rasa kepercayaan diri anak didik sedini mungkin agar pengembangan gagasan, produk-produk dan pemecahan masalah dapat terwujud. Dengan rasa percaya diri anak didik akan merasa aman secara psikologis, sehingga ia dapat memecahkan masalah kreatif.

---

<sup>19</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, Cet. 4, hlm. 154-159.



- b) Mengembangkan rasa ingin tahu anak didik, karena rasa ingin tahu merupakan titik pangkal bagi anak untuk berkreasi.
- c) Kemampuan dasar yang diperlukan  
Meliputi berbagai kemampuan berpikir konvergen dan divergen.
- d) Teknik-teknik yang digunakan dalam pengembangan kreativitas, yaitu :
  - 1) Melakukan teknik "*inquiry*" (pencaritahuan). Dengan teknik ini memungkinkan siswa menggunakan proses mental untuk menemukan konsep atau prinsip ilmiah
  - 2) Menggunakan teknik "*brainstorming*" sumbang saran. Dengan ini anak didik dapat mengemukakan ide-idenya dengan bebas dan tetap terbuka menerima gagasan-gagasan orang lain.
  - 3) Memberikan penghargaan bagi prestasi kreatif. Dengan diterimanya penghargaan oleh anak didik akan mempengaruhi konsep diri siswa yang positif.
  - 4) Meningkatkan pemikiran kreatif melalui banyak media. Penyajian bahan pembelajaran perlu dikemas semenarik mungkin dengan di dukung penggunaan media yang representatif untuk merangsang kemampuan kritis dan kreatif.

**e. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kreativitas**

Tiap-tiap anak dilahirkan atas fitrah, yakni suatu kemampuan dasar berkembang manusia yang dianugerahkan Allah SWT. kepadanya di dalamnya terkandung berbagai komponen psikologis yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia. Dengan demikian, anak yang baru lahir sudah

mempunyai potensi yang bisa dikembangkan setiap usaha pengembangan fitrah anak harus dilakukan secara menyeluruh dan berimbang.

Dalam mengembangkan dan mewujudkan potensi kreatifnya, ada faktor-faktor yang mendukung/merangsang tumbuhnya kreativitas. Namun, adajuga hal-hal yang dapat menghambat kreativitas anak.

Diantara faktor yang berpengaruh dalam mengembangkan kreativitas dapat dikategorikan menjadi dua yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor yang berasal dari diri pribadi anak). Misalnya, keinginan anak, minat pribadi, pengalaman, motivasi dan pengetahuan
- 2) Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri anak). Misalnya, lingkungan yang merupakan hal yang sangat berpengaruh lingkungan dapat memainkan peranan sebagai pendorong dan penolong terhadap pengembangan kreativitas, sehingga manusia dapat mencapai taraf setinggi-tingginya.<sup>20</sup> Lingkungan ini meliputi lingkungan sosial masyarakat, tradisi, nilai sosial, media, dan sebagainya.

Hurlock sebagaimana di kutip oleh Maimunah Hasan mengemukakan beberapa kondisi yang perlu diperhatikan karena kondisi tersebut dapat mengembangkan kreativitas anak :

a. Waktu

Untuk menjadi kreatif, kegiatan anak seharusnya jangan diatur dan dikekang. Biarkan mereka bereksprsi dan mengemukakan gagasan, berikan waktu bagi bereka untuk bermain-main dengan konsep-konsep dan mencobanya dalam bentuk aru dan orisinil.

---

<sup>20</sup> Maimunah Hasan, *Membangun Kreativitas Anak Secara Islamic* Bintang Cemerlang, Yogyakarta, 2001, Cet. 2, hlm. 177.

b. Kesepakatan menyendiri

Hanya apabila tidak mendapat tekanan dan kelompok sosial anak dapat menjadi kreatif. Singer menerangkan, "anak membutuhkan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya.

c. Dorongan

Motivasi harus selalu diberikan meskipun prestasi yang diraih oleh anak jauh dari harapan, mereka harus di dorong untuk kreatif.

d. Sarana

Sarana untuk bermain dan belajar harus yang konstruktif dan dapat merangsang dorongan eksperimentasi dan eksplorasi yang merupakan semua unsur penting dalam semua kreativitas.

e. Lingkungan yang merangsang

Lingkungan rumah dan sekolah harus didesain sedemikian rupa, sehingga dapat menimbulkan rangsangan bagi pengembangan kreativitas anak.

f. Cara mendidik anak

Dengan mendidik anak secara demokratis, terbuka akan meningkatkan kreativitas anak.

g. Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan

Kreativitas tidak muncul dalam kehampaan, semakin banyak kesempatan yang diberikan untuk memperoleh pengetahuan, semakin baik dasar untuk mencapai hasil kreatif.<sup>21</sup>

Adapun hambatan maupun kendala dalam pengembangan kreativitas anak dapat bersifat eksternal, yaitu terletak pada lingkungan individu, baik lingkungan makro (kebudayaan, masyarakat), maupun lingkungan mikro (keluarga, sekolah, teman sebaya).

---

<sup>21</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Op. cit.*, hlm. 310-312.

Menurut Schaalcros sebagaimana dikutip oleh Utami Munandar bahwa kendala atau hambatan dalam pengembangan kreativitas digolongkan menjadi:

a. Kendala historis

Hambatan ini terkait dengan sejarah suatu bangsa/masyarakat.

b. Kendala biologis

Beberapa pakar menekankan bahwa kemampuan kreatif merupakan ciri hereditas, sementara pakar lainnya percaya bahwa lingkungan sebagai faktor penentu. Warisan biologis yang terbatas merupakan penghambat dalam pengembangan kreativitas.

c. Kendala fisiologis

Hambatan ini kaitannya dengan fisik, kemungkinan adanya kerusakan otak karena penyal.it dan kecelakaan atau menyandang cacat fisik, sehingga mengganggu kreativitasnya, tapi ini tidak sepenuhnya berpengaruh karena banyak yang memiliki keterbatasan.

d. Kendala sosiologis

Lingkungan sosial mempunyai dampak terhadap ungkapan kreatif, setiap masyarakat memiliki nilai, norma dan tradisi tertentu, akan dikucilkan, sehingga kreativitas tidak bisa berkembang karena harus berkompromi dengan nilai yang ada dalam masyarakat:

e. Kendala psikologis

Beberapa orang yakin bahwa faktor eksternal menyebabkan mereka tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya hal ini sebagai contoh kendala psikologis. Yakni tidak ada keyakinan dalam diri bahwa dirinya mampu.

f. Kendala diri sendiri

Kendala ini berasal dari diri sendiri (internal) misalnya, pengaruh kebiasaan, kurangnya usaha dan kemalasan mental, takut mengambil resiko takut diktirik dan sebagainya.<sup>22</sup>

#### 4. Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih dalam Kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.<sup>23</sup>

Sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tanggal 23 Mei tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SMP/MTs adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a) Menerapkan tata cara membaca al Qur'an menurut tajwid, mulai dari cara membaca "Al"-Syamsiyah dan "Al"-Qomariyah sampai kepada menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf
- b) Meningkatkan pengenalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman mulai dari iman kepada Allah sampai kepada iman pada qadha dan qadar serta *asmaul husna*.
- c) Menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji seperti *qanaah* dan *tasamuh* dan menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti *hasad*, *ghadab* dan *namimah*.
- d) Menjelaskan tata cara mandi wajib dan shalat-shalat munfarid dan jamah baik shalat wajib maupun shalat sunnat
- e) Memahami dan meneladani sejarah Nabi Muhammad dan para sahabat serta menceritakan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di nusantara

---

<sup>22</sup> S.C. Utami Munandar, *Krealivitas dan Keberhakatan*, *Op. cit.*, hlm. 310 – 311.

<sup>23</sup> Tim Penyusun, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Fiqih*, Depag RI, Jakarta, t.th, hlm. 141.

<sup>24</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006, hlm. 20.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran fiqih adalah sebagai berikut:

- a) Fiqih ibadah
- b) Fiqih muamalah
- c) Fiqih jinayah
- d) Fiqih siyasah<sup>25</sup>

Sebagaimana lazimnya suatu bidang studi, materi keilmuan mata pelajaran fiqih mencakup dimensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan nilai (*values*). Hal ini sesuai ide pokok mata pelajaran fiqih, yaitu mengarahkan peserta didik untuk menjadi muslim yang taat dan saleh dengan mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam sehingga menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman peserta didik sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

#### **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Patut digarisbawahi dalam hasil penelitian yang relevan ini secara sadar, peneliti mengakui betapa banyak mahasiswa Fakultas Tarbiyah terutama Mahasiswa STAIN Kudus yang telah melakukan kajian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif. Namun demikian skripsi yang sedang peneliti kaji ini sangatlah berbeda dengan skripsi-skripsi yang telah ada, khususnya di perpustakaan STAIN Kudus. Karena pada skripsi ini terfokus pada model pembelajaran kooperatif *Tipe Think Pair Share (TPS)* karena peneliti berpandangan bahwa model tersebut merupakan suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terstruktur secara sederhana. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* juga memiliki variasi-variasi sehingga menciptakan suasana belajar-mengajar yang tidak monoton. Melalui pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*

---

<sup>25</sup>Tim Penyusun, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Fiqih*, Depag RI, Jakarta, *Loc. cit.*

ini dapat melatih siswa bersikap sportif serta dapat mengembangkan kemampuannya.

Adapun penelitian terdahulu, peneliti telah memperoleh 2 (dua) judul yang telah ada, meskipun mempunyai kesamaan tema, yaitu keaktifan belajar tetapi jauh berbeda dalam titik fokus pembahasannya. Jadi apa yang sedang peneliti teliti merupakan hal yang baru yang jauh dari upaya penjiplakan skripsi. Adapun judul yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini antara lain :

1. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Terhadap Penguasaan Materi Fiqih Siswa MI 2 al-Khuuriyah Besito Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012. Disusun oleh Yatini. Nim : 109346

Dalam skripsi ini mendiskripsikan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pembelajaran kooperatif (X) terhadap penguasaan materi ajar Fiqih (Y) siswa MI 2 al-Khuuriyah Besito Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012. Dari uji  $F$  diketahui  $F$  hitung sebesar 43,498 sedangkan  $F$  tabel sebesar 7,35 yang berarti  $F$  hitung lebih besar dari pada  $F$  tabel, sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Atau dengan kata lain, terdapat pengaruh yang positif antara pembelajaran kooperatif (X) terhadap penguasaan materi ajar Fiqih (Y) siswa MI 2 al-Khuuriyah Besito Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012.

2. Pengaruh Metode Diskusi dan Tanya Jawab Pada Mata Pelajaran Fiqh Terhadap Kreativitas Siswa Kelas IX MTs Al-Faizin Guyangan Bangsri Jepara Tahun Pelajaran 2008/2009. Disusun oleh Muhammad Fathul Madjid. Nim : 105257

Dalam skripsi ini mendiskripsikan bahwa dari hasil uji  $F_{reg}$ , bahwa pengaruh metode diskusi dan metode tanya jawab pada mata pelajaran Fiqh terhadap kreativitas siswa kelas IX MTs Al-Faizin Guyangan Bangsri Jepara diketahui hasilnya dengan konsultasi pada  $F$  dengan  $db = m$  lawan  $N-m-1$ , ternyata harga  $F_{tabel} 5\% = 1,95$  dan  $1\% = 2,55$ . Jadi  $F_{reg} = 20,637 >$  dari  $F_{tabel} 5\% = 1,95$  dan  $1\% = 2,55$  berarti signifikan. Kesimpulan ada korelasi antara variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$

3. Strategi *Active Learning* dalam Mengembangkan Daya Serap Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Fiqh di MA NU Hasyim Asy'ari III Honggosoco Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011. Disusun oleh Ristonah. Nim : 109374

Dalam skripsi ini mendiskripsikan bahwa penerapan pembelajaran *active learning* daya serap siswa pada mata pelajaran Fiqh di MA Hasyim Asy'ari 03 Honggosoco semakin meningkat, ini terlihat dari kemampuan siswa memahami fenomena peristiwa di masyarakat, menanggapi masalah yang ada kemudian memecahkan masalah tersebut dengan penuh tanggung jawab. Selain itu juga siswa lebih berani menyampaikan gagasan, siswa mampu menggali dan menganalisa informasi untuk dipakai membuat keputusan

### C. Kerangka Berfikir

Pendidikan yang pada dasarnya mengupayakan pengembangan manusia seutuhnya, baik manusia sebagai kumpulan orang-orang maupun sebagai individu, manusia yang telah berkembang seutuhnya itu diyakini akan menghadapi setiap tantangan dan perubahan yang berkembang dimasyarakat lebih jauh lagi, manusia seutuhnya itu diharapkan secara dinamis akan mampu pula berperan dalam menjawab tantangan dan perubahan itu, sehingga perlu diselenggarakan sebuah pendidikan secara luas dan mendalam mencakup segenap segi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam dunia pendidikan model pembelajaran diberikan dengan tujuan untuk membantu siswa agar dapat memiliki motivasi belajar yang tinggi ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar serta menimbulkan rasa senang terhadap materi yang sedang diajarkan, sehingga menciptakan kreatifitas siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Perbedaan antar manusia yang tidak terkelola secara baik dapat menimbulkan ketersinggungan dan kesalah pahaman antar sesamanya. Agar manusia terhindar dari ketersinggungan dan kesalah pahaman maka diperlukan ineraksi saling tenggang rasa. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang



tenggang rasa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

Pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan kreatifitas siswa dibandingkan dengan pengalaman belajar individual. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak positif terhadap siswa yang rendah kreatifitasnya

Sedangkan *Think Pair Share* (TPS) adalah merupakan suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terseruktur secara sederhana. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) juga memiliki variasi-variasi sehingga menciptakan suasana belajar-mengajar yang tidak monoton. Melalui pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ini dapat melatih siswa bersikap sportif serta dapat mengembangkan kemampuannya, model pembelajaran ini juga dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga menunjang keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kreatifitas siswa yang baik.

Mengacu hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa adanya model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh terhadap kreatifitas siswa yang lebih baik. Hal tersebut merupakan langkah awal dari proses terbentuknya manusia seutuhnya, yang dalam pelaksanaannya mulai diselenggarakan disekolah.